

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerjasama Antara Guru PAI dan Guru BK

1. Pengertian Kerjasama

Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya dan setiap orang di dunia ini tidak ada yang dapat berdiri sendiri melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya, tanpa bantuan orang lain. Secara alamiah, manusia melakukan interaksi dengan lingkungannya, baik sesama manusia maupun dengan makhluk hidup lainnya.

Bowo dan Andy, (2007, h. 50-51), menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kerjasama harus tercapai keuntungan bersama. Pelaksanaan kerjasama hanya dapat tercapai apabila diperoleh manfaat bersama bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya. Apabila satu pihak dirugikan dalam proses kerjasama, maka kerjasama tidak lagi terpenuhi. Dalam upaya mencapai keuntungan atau manfaat bersama dari kerjasama, perlu komunikasi yang baik antara semua pihak dan pemahaman sama terhadap tujuan bersama.

2. Unsur-Unsur Kerjasama

Dari pengertian kerjasama di atas, maka ada beberapa aspek yang terkandung dalam kerjasama, yaitu:

a. Dua Orang atau Lebih

Dua orang atau lebih artinya kerjasama akan ada kalau ada minimal dua orang/pihak yang melakukan kesepakatan. Oleh karena itu, sukses tidaknya

kerjasama tersebut ditentukan oleh peran dari kedua orang atau kedua pihak yang bekerjasama tersebut.

b. **Aktivitas**

Aktivitas menunjukkan bahwa kerjasama tersebut terjadi karena adanya aktivitas yang dikehendaki bersama, sebagai alat untuk mencapai tujuan dan ini membutuhkan strategi atau usaha.

c. **Target/Tujuan**

Target atau tujuan merupakan aspek yang menjadi sasaran dari kerjasama usaha tersebut, biasanya adalah keuntungan baik secara financial maupun nonfinansial yang dirasakan atau diterima oleh kedua pihak.

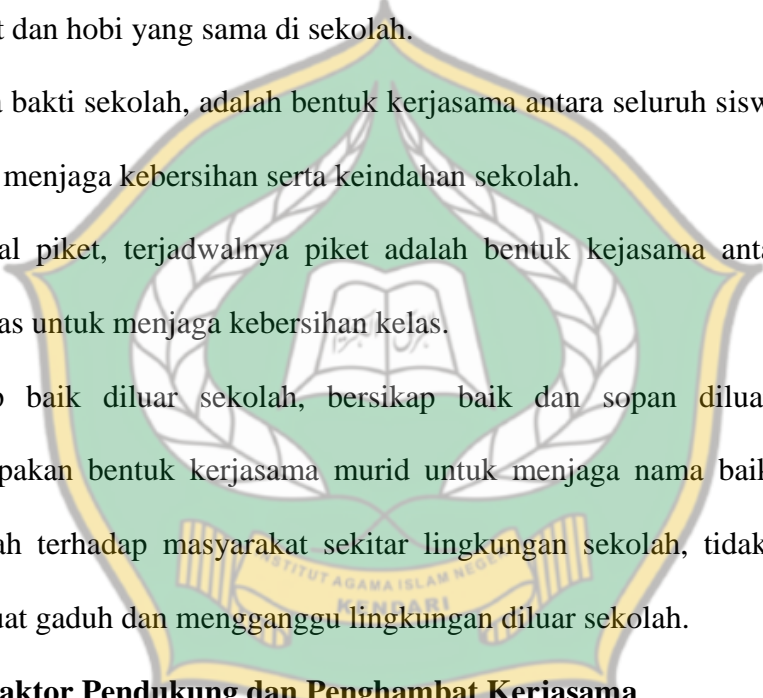
d. **Jangka Waktu Tertentu**

Jangka waktu tertentu menunjukkan bahwa kerjasama tersebut dibatasi oleh waktu, artinya ada kesepakatan kedua pihak kapan kerjasama itu berakhir. Dalam hal ini, tentu saja setelah tujuan atau target yang dikehendaki telah tercapai.

3. Bentuk-bentuk Kerjasama

Terdapat beberapa bentuk-bentuk kerjasama. Adapun bentuk-bentuk dari kerjasama ini, antara lain:

- a. Tugas kelompok, merupakan bentuk kerjasama antara murid untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
- b. Proses belajar mengajar adalah bentuk kerjasama antara guru dan murid supaya ilmu dari guru dapat diterima dan dipahami oleh murid.

- 
- c. Belajar kelompok, adalah bentuk kerjasama antar murid untuk memahami materi-materi pembelajaran secara bersama-sama.
 - d. Taat peraturan, taatnya siswa pada peraturan sekolah adalah bentuk kerjasama antara siswa dengan pihak sekolah sebagai pembuat peraturan.
 - e. Ekstrakurikuler, adalah bentuk kerjasama antara siswa yang memiliki minat dan hobi yang sama di sekolah.
 - f. Kerja bakti sekolah, adalah bentuk kerjasama antara seluruh siswa sekolah demi menjaga kebersihan serta keindahan sekolah.
 - g. Jadwal piket, terjadwalnya piket adalah bentuk kerjasama antara teman sekelas untuk menjaga kebersihan kelas.
 - h. Sikap baik diluar sekolah, bersikap baik dan sopan diluar sekolah merupakan bentuk kerjasama murid untuk menjaga nama baik sekolah. Ramah terhadap masyarakat sekitar lingkungan sekolah, tidak tawuran, berbuat gaduh dan mengganggu lingkungan diluar sekolah.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Kerjasama

Kerjasama yang terjalin antara dua orang atau lebih pasti tidak selamanya baik-baik saja atau selalu berjalan mulus, sebab dalam kerjasama mengharuskan untuk menyatukan pemikiran dan pendapat yang berbeda. Untuk itu, terdapat beberapa faktor pendukung maupun penghambat dalam kerjasama.

- a) Faktor Pendukung Kerjasama, diantaranya:
 - Masing-masing pihak menghargai kekurangan dan kelebihan masing-masing.
 - Sama-sama paham tujuan kerjasama

- Terbuka
 - Ada yang mau jadi koordinator (ketua).
- b) Selain itu ada beberapa faktor penghambat kerjasama diantaranya:
- Tidak bertanggung jawab.
 - Mau menang sendiri atau egois.
 - Curiga atau suka mencurigai.
 - Tidak bisa membedakan kerja sama dengan sama-sama kerja.

Kerjasama merupakan sebuah proses penyatuan beberapa pendapat untuk suatu target yang akan dicapai bersama atau tujuan bersama, dengan membentuk sebuah kelompok kerja akan memudahkan kerja sama.

5. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pengertian Guru Agama Islam secara etimologi ialah dalam literatur Islam seorang guru biasa disebut ustadz, mu'allim, mursyid, mudarris, dan mu'addib yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik. (Muhaimin, 2005:49)

Menurut Drs. Ahmad Marimba, guru adalah orang yang telah dewasa jasmani dan rohani yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, membimbing atau menolong dengan sadar untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu membentuk kepribadian muslim. (Ahmad D. Marimba, 1989:38)

Tekanan utama Guru Agama Islam dalam mendidik dan mengajarkan ilmu agama Islam adalah menginternalisasi nilai-nilai dan mentransformasikan nilai-nilai agama untuk merubah sikap dan mental anak didik agar berubah dan

bertakwa kepada Allah SWT serta mampu mengajarkan agama dengan baik dan benar.(H.M. Arifin, DEPAG RI 1985/1986:18)

Secara umum Guru Agama Islam bertugas membina rohani murid agar taat kepada Allah SWT. Karena itu guru Agama Islam harus terlebih dahulu memiliki akhlak karimah agar diteladani siswa.

a) Tugas Guru PAI Menurut Drs Muhaimin MA, tugas guru Pendidikan Agama Islam(Drs Muhaimin MA dkk, 1996:83), yaitu:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaannya terhadap Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Menangkal dan mencegah kenakalan siswa dan pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa.
- 4) Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya pada diri peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b) Tanggung Jawab Guru PAI Menurut Cece Wijaya dan Tabrani, tanggung jawab guru PAI antara lain:

- 1) Tanggung jawab moral, yakni setiap guru PAI harus memiliki kemampuan menghayati perilaku, dan etika yang sesuai dengan moral pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan disekolah, yakni setiap guru PAI harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu menyusun kurikulum dengan baik, mampu mengajar di kelas, mampu memberikan nasehat, mengawasi teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melaksanakan evaluasi dan lain-lain.
- 3) Tanggung jawab guru PAI dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta mensukseskan pembangunan dalam masyarakat, yakni untuk itu guru PAI harus mampu membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat.
- 4) Tanggung jawab guru PAI dalam bidang keilmuan, yakni guru PAI selaku pendidik, bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya. (A. Tabrani Rustam, 1992: 19)

6. Guru Bimbingan Konseling (BK)

Guru pembimbing berhubungan erat dengan adanya proses bimbingan. Bimbingan sendiri memiliki beberapa pengertian dasar. Guru pembimbing terdiri dari dua kata Guru dan Pembimbing. Isjoni dalam bukunya Dilema Guru: Ketika Pengabdian Menuai Kritikan, mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, Guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar dan dimaknai sebagai tugas profesi. (Poerwadarminta, WJS., Kamus Umum Bahasa Indonesia, (2003:377)

Sedangkan arti bimbingan itu sendiri adalah proses pemberian bantuan kepada murid (peserta didik), dengan memperhatikan murid itu sebagai individu

dan makhluk social serta memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu, agar murid itu dapat membuat tahap maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya dan agar dia dapat menolong dirinya menganalisa dan memecahkan masalah-masalahnya semuanya itu demi memajukan kebahagiaan hidup, terutama ditekankan pada kesejahteraan mental. (Abu Ahmadi, 2009).

Guru bimbingan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup. (Dewa Ketut Sukardi, 2008:6)

2.2 Meningkatkan Kedisiplinan

1. Pengertian Meningkatkan Kedisiplinan

Disiplin merupakan istilah yang sudah memasyarakat diberbagai instansi pemerintah maupun swasta. Kita mengenal adanya disiplin kerja, disiplin lalu lintas, disiplin belajar dan macam istilah disiplin yang lain. Disiplin secara etimologi berasal dari bahasa latin "*disibel*" yang berarti pengikut. Seiring dengan perkembangan bahasa, kata tersebut mengalami perubahan menjadi "*disipline*" yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib. Berbeda dengan pendapat yang menyatakan bahwa disiplin berasal dari bahasa latin "*Disciplina*" yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat. Jadi sifat disiplin berkaitan dengan pengembangan sikap yang layak terhadap pekerjaan. Sekarang ini kata disiplin telah berkembang

mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga banyak para ahli baik ahli bahasa maupun sosial dan etika dan estetika memberikan definisi yang berbeda-beda.

Ada beberapa tokoh yang mendefinisikan disiplin sebagai sebuah proses yang harus ditempuh sebagaimana diringkas oleh berikut ini;

Disiplin merupakan hasil belajar dan mencakup aspek kognitif, afektif, dan behavioral (Toto Asmara).

Disiplin merupakan wujud nyata dari penghargaan kita pada diri sendiri dan orang lain (Andreas Harefa).

Disiplin adalah proses pelatihan pikiran dan karakter, yang meningkatkan kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan menumbuhkan ketaatan atau kepatuhan terhadap tata tertib atau nilai tertentu (Ridwan).

Disiplin adalah merujuk pada otoriti, keadaan kelas yang teratur, program studi yang sistematis, serta cara penetapan peraturan atau hukuman (R. F. Olivia).

Dari beberapa definisi tersebut dapat difahami bahwa disiplin adalah serangkaian pelatihan atau pembiasaan yang untuk meningkatkannya kemampuan aspek kognitif, afektif dan behavioral serta pengendalian diri yang menjadi habit dalam kehidupan.

Ada juga yang mendefinisikan bahwa disiplin merupakan potensi diri siswa yang perlu dieksploitasi dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Sebagaimana dipaparkan oleh berikut;

Disiplin merupakan salah satu aspek perkembangan seorang individu yang berkaitan dengan cara untuk mengoreksi atau memperbaiki dan mengajarkan anak tingkah laku baik tanpa merusak harga diri anak

Pada hakekatnya, disiplin merupakan hal yang dapat dilatih. pelatihan disiplin diharapkan dapat menumbuhkan kendali diri, karakter atau keteraturan, dan efisiensi. Jadi secara singkat dapat disimpulkan bahwa disiplin berhubungan dengan pengendalian diri supaya dapat membedakan mana hal yang benar dan mana hal yang salah sehingga dalam jangka panjang diharapkan bisa menumbuhkan perilaku yang bertanggung jawab.

Disiplin adalah hubungan tata tertib, tata susila, adab, akhlak, dan kesopanan. Disiplin adalah jembatan antara tujuan dan prestasi. Disiplin merupakan latihan yang diberikan kepada murid supaya mereka bertindak sesuai dengan peraturan di rumah, sekolah, dan masyarakat. Disiplin adalah beraneka aturan yang menjadi petunjuk dan pegangan kehidupan beradab suatu masyarakat agar dapat melangsungkan keberadaannya dalam keadaan aman, tertib, serta terkendali berdasarkan hukum dalam semua aspek kehidupan. Disiplin adalah tata tertib, (Jim Rohn, 2011)

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Kedisiplinan adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada sebagai bentuk tanggung jawab.

2. Dasar Hukum Meningkatkan Disiplin Siswa

Mendisiplinkan anak atau peserta didik termaksud ke dalam kategori memberikan pendidikan kepada anak. Pendidikan yang didapati oleh anak baik di dalam rumah, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah berdasarkan apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW serta apa yang telah disebutkan atau dengan kata lain firman Allah SWT dalam Al-Qur'an. Mengenai pendidikan bagi anak telah disebutkan dalam beberapa ayat maupun hadist yaitu:

- Hadits Mendidik Anak Sejak Dini

Di zamannya Rasulullah sallallahu alaihi wasallam pernah mendidik atau menasehati seorang anak saat hendak makan. Dari Umar bin Abi Salamah, nabi bersabda:

عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ بُنِيَ اللَّهُ وَكُنَّ بِمِائِكَ
وَكَانَ مِمَّا يَلِيكَ

Terjemahan: Wahai anak, sebutlah nama Allah, dan makanlah dengan tangan kananmu, serta makanlah yang ada dihadapanmu.” (HR. Bukhari no. 5376, Muslim no. 2022)

Selain hadis mengenai mendidik anak sejak usia dini terdapat pula salah satu hadis yang menerangkan mengenai mendidik anak dengan hukung, yaitu sebagai berikut:

- Hadist Tentang Kedisiplinan

Ust. Drs. Masdan Sutan Panis

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ
كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ
وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Terjemahan: Dari Ibnu Umar Radhiallahu Anhuma, ia berkata: “*Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam memegang pundakku, lalu bersabda: Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau pengembara. Lalu Ibnu Umar Radhiallahu Anhuma berkata: “Jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah menunggu sore dan pergunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati”.* (HR. Bukhari, Kitab Ar Riqaq)

Hadits di atas mengajarkan kepada kita bahwa dalam hidup ini kita harus menjadi manusia-manusia yang disiplin.

Dasar hukum di atas mengenai pendidikan yang harus diberikan kepada anak. Terdapat hukuman yang dapat diberikan kepada anak untuk memberikan pengajaran kepada anak sehingga nantinya akan mengubah anak menjadi sosok yang disiplin baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan dimana ia bersekolah dan berinteraksi dengan orang luar.

Hukuman yang diberikan dengan tujuan demi mendidik anak dan harus diketahui dan dingat bahwa dalam menghukum anak juga terdapat aturan dan batasannya. Orang tua dalam lingkungan keluarga maupun orang tua dalam lingkungan sekolah dalam hal ini adalah para pendidik tidak dapat menghukum anak dengan semena-mena atau berdasarkan kemauannya.

3. Penyebab Utama Perilaku Tidak Disiplin dan Perilaku Siswa yang Dinilai Tidak atau Kurang Disiplin

3.1 Penyebab Utama Perilaku Tidak Disiplin Siswa

Membicarakan tentang disiplin sekolah tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif siswa. Perilaku negatif yang terjadi di kalangan siswa remaja pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan, seperti: kehidupan *sex* bebas, keterlibatan dalam narkoba, gang motor dan berbagai tindakan yang menjurus ke arah kriminal lainnya, yang tidak hanya dapat merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan masyarakat umum. Di lingkungan internal sekolah pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah masih sering ditemukan yang merentang dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi, seperti: kasus bolos, perkelahian, nyontek, pemalakan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya. Tentu saja, semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya, dan di sinilah arti penting disiplin sekolah.

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru

tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di sekolah.

Brown dan lohr, (1987), mengelompokan beberapa penyebab perilaku siswa yang tidak disiplin, sebagai berikut :

- a. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh guru.
- b. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh sekolah; kondisi sekolah yang kurang menyenangkan, kurang teratur, dan lain-lain dapat menyebabkan perilaku yang kurang atau tidak disiplin.
- c. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh siswa, siswa yang berasal dari keluarga yang broken home.
- d. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh kurikulum, kurikulum yang tidak terlalu kaku, tidak atau kurang fleksibel, terlalu dipaksakan dan lain-lain bisa menimbulkan perilaku yang tidak disiplin, dalam proses belajar mengajar pada khususnya dan dalam proses pendidikan pada umumnya.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, seorang guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri siswa, terutama disiplin diri. Dalam kaitan ini, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Membantu siswa mengembangkan pola perilaku untuk dirinya; setiap siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula, dalam kaitan ini guru harus mampu melayani berbagai perbedaan tersebut agar setiap siswa dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal.

- b. Membantu siswa meningkatkan standar prilakunya karena siswa berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, jelas mereka akan memiliki standard prilaku tinggi, bahkan ada yang mempunyai standard prilaku yang sangat rendah. Hal tersebut harus dapat diantisipasi oleh setiap guru dan berusaha meningkatkannya, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pergaulan pada umumnya.
- c. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat; di setiap sekolah terdapat aturan-aturan umum. Baik aturan-aturan khusus maupun aturan umum. Peraturan-peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang mendorong perilaku negatif atau tidak disiplin.

3.2 Perilaku Siswa Yang Dinilai Tidak Atau Kurang Disiplin

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita dengar orang-orang atau teman-teman mengatakan bahwa si A adalah orang yang memiliki disiplin yang tinggi, sedangkan si B orang yang kurang disiplin. Sebutan orang yang memiliki disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sebaliknya, sebutan orang yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat mentaati peraturan dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat (konvensi-informal), pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu (organisasional-formal).

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Pengertian disiplin sekolah kadangkala diterapkan pula untuk memberikan hukuman (sanksi) sebagai konsekuensi dari pelanggaran terhadap aturan, meski kadangkala menjadi kontroversi dalam menerapkan metode pendisiplinannya, sehingga terjebak dalam bentuk kesalahan perlakuan fisik (*physical maltreatment*) dan kesalahan perlakuan psikologis (*psychological maltreatment*), sebagaimana diungkapkan oleh, (Irwin A. Hyman dan Pamela A. Snock, 1999).

Membicarakan tentang disiplin sekolah tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif siswa. Perilaku negatif yang terjadi di kalangan siswa remaja pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan, seperti: kehidupan *sex* bebas, keterlibatan dalam narkoba, gang motor dan berbagai tindakan yang menjurus kearah kriminal lainnya, yang tidak hanya dapat merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan masyarakat umum. Di lingkungan internal sekolah pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah

masih sering ditemukan yang rentang dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi, contoh perilaku siswa yang dinilai kurang atau tidak disiplin seperti: bolos sekolah, perkelahian, nyontek, pemalakan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya.

2.3 Faktor Pendorong dan Penghambat Kedisiplinan Di Sekolah

Disiplin bukan merupakan hukuman, ikatan yang mengekang atau paksaan yang harus dituruti.”Disiplin harus diartikan sebagai sesuatu yang positif yang timbul dan tumbuh dari penentuan pada diri pribadi secara sadar. Maka penentuan aturan dalam menerapkan disiplin di suatu lembaga pendidikan sangat diperlukan dalam menunjang proses belajar mengajar yang baik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam menerapkan suatu aturan ada dua faktor yang sangat penting yang selalu melekat pada sebuah aturan.Tak terkecuali pada penerapan kedisiplinan di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.Faktor tersebut adalah faktor pendorong dan faktor penghambat terjadinya disiplin di sebuah lembaga pendidikan.

1. Faktor Pendorong Kedisiplinan

Faktor pendorong kedisiplinan di sebuah lembaga pendidikan merupakan suatu faktor yang menunjang dalam melaksanakan aturan dalam menjalankan kedisiplinan pada sebuah lembaga pendidikan”.Faktor ini merupakan faktor yang sangat penting dan urgen yang harus terus menerus dilaksanakan. Apabila faktor pendorong atau faktor pendukung kedisiplinan sudah mendukung maka kedisiplinan di sekolah akan dapat berjalan sebagaimana diinginkan. Faktor

pendorong dalam menerapkan kedisiplinan pada sebuah lembaga pendidikan ada 2 (dua), yaitu:

a. Dorongan dari Dalam

1. Pengalaman

Pengalaman seorang guru dalam menerapkan kedisiplinan di lingkungan sekolah sangat diperlukan. Karena guru merupakan pemain peran dalam mencapai tujuan pendidikan yang dasar kuncinya adalah menerapkan kedisiplinan dalam lingkungan sekolah. Dengan adanya dukungan dari para guru maka anak didik akan mengalami suatu proses yang disebut dengan kebiasaan. Dan kebiasaan ini merupakan benih-benih yang akan menjadi suatu pengalaman. Dengan adanya pengalaman dalam diri siswa maka siswa akan sadar akan tujuan pendidikan.

2. Pengikutan dan Ketaatan

Pengikutan dan ketaatan merupakan langkah penerapan dan praktik atas peraturan yang mengatur perilaku individu (disiplin). Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan-peraturan dapat diikuti dan dipraktikkan.

3. Sarana Pendidikan

Sebagai sarana untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan.

4. Kesadaran

Disiplin yang efektif ditujukan pada seseorang yang berkemampuan untuk melaksanakan sesuatu tanpa paksaan. Merupakan pemahaman diri bahwa disiplin

dianggap penting sebagai kebaikan dan keberhasilan diri, selain itu kesadaran diri menjadi motif yang sangat berpengaruh bagi terwujudnya disiplin

Dari keempat faktor disiplin diatas yang memegang peranan yang sangat penting adalah kesadaran diri, dimana disiplin tersebut harus benar-benar berasal dari pemahaman diri akan pentingnya disiplin yang akan berdampak positif bagi kelancaran dalam menuju keberhasilan cita-citanya. Kesadaran diri ini terwujud dalam kegigihan dan kerja keras untuk menunjang peningkatan dan pengembangan prestasi yang positif.

b. Dorongan dari Luar

1. Perintah
2. Larangan
3. Pengawasan
4. Paksaan
5. Hukuman untuk berdisiplin

Selain 5 faktor pendorong terwujudnya disiplin yang dominan, masih ada beberapa faktor lain yang berpengaruh pada pembentukan disiplin individu, yaitu:

- a. Teladan.
- b. Lingkungan berdisiplin.
- c. Latihan berdisiplin.

Disiplin individu diatas merupakan disiplin yang berasal dari dalam diri siswa dimana semua diberi kesempatan untuk melakukan apa saja yang dikehendaki dengan melihat keadaan disekelilingnya dan pada akhirnya siswa

dapat menentukan suatu perilaku yang berarti bagi dirinya dalam hal pencapaian prestasi yang lebih baik.

Disiplin belajar merupakan ketaatan peserta didik terhadap peraturan-peraturan yang ditetapkan di lingkungan belajar antarlain:

- a. Disiplin dalam mematuhi peraturan sekolah.
- b. Disiplin dalam mengikuti pelajaran.
- c. Disiplin dalam diri siswa.

Semua siswa diberi kesempatan untuk melakukan apa yang dikehendaki dalam lingkungannya dengan memperhatikan peraturan dan manfaat dari kegiatan yang dilakukan sehingga siswa dapat menentukan suatu perilaku yang berarti bagi dirinya (Suharsimi Arikunto, 1990:129-140).

Jadi pembentukan disiplin harus melalui proses panjang, dimulai sejak dini dalam keluarga dan dilanjutkan sekolah. Hal-hal penting dalam pembentukan itu terdiri dari kesadaran diri, kepatuhan, tekanan, sanksi, teladan, lingkungan disiplin, dan latihan-latihan.

2. Faktor Penghambat Kedisiplinan

Menurut Tulus Tu'u (2004:53) menyatakan sebagai berikut. Pelanggaran disiplin dapat terjadi karena tujuh hal berikut ini:

- a. Disiplin sekolah yang kurang direncanakan dengan baik dan mantap.
- b. Perencanaan yang baik, tetapi implementasinya kurang baik dan kurang dimonitor oleh kepala sekolah.
- c. Penerapan disiplin yang tidak konsisten dan tidak konsekuen.

- d. Kebijakan kepala sekolah yang belum memprioritaskan peningkatan dan pemantapan disiplin sekolah.
- e. Kurang kerjasama dan dukungan guru-guru dalam perencanaan dan implementasi disiplin sekolah.
- f. Kurangnya dukungan dan partisipasi orang tua dalam menangani disiplin sekolah, secara khusus siswa yang bermasalah.
- g. Siswa di sekolah tersebut banyak yang berasal dari siswa bermasalah dalam disiplin diri. Mereka ini cenderung melanggar dan mengabaikan tata tertib sekolah.

2.4 Upaya yang dapat Dilakukan guru PAI dan guru BK dalam Meningkatkan Disiplin

Terdapat beberapa cara untuk menanamkan disiplin pada anak didik di lingkungan sekolah diantaranya sebagai berikut:

1. Cara Otoriter

Pada cara ini guru menentukan aturan-aturan batasan yang mutlak yang harus ditaati oleh anak-anak, dan anak harus tunduk dan patuh dan tidak ada pilihan lain. Akan tetapi dengan mempergunakan sikap otoriter ini anak akan memperlihatkan reaksinya misal: menentang atau melawan karena anak merasa dipaksa, maka menentang dan melawan, bisa ditampilkan dalam tingkah laku yang melanggar norma dan menimbulkan persoalan pada dirinya. Cara otoriter memang biasa digunakan pada permulaan menanamkan disiplin.

dan mungkin memarahi. Orang tua tidak bisa berintraksi langsung dengan anak. Oleh karena itu hubungana anak dengan orang tua tidak baik, dan anak akan merasa sendiri sehingga menjadikan perkembangan kepribadinya tidak terarah.

2. Cara Demokratis


Cara ini dilakukan dengan cara memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan disini tidak mutlak yaitu perlu adanya bimbingan penuh pengertian antara anak dan guru. Dengan cara demokratis anak akan tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperhatikan sesuatu tingkah laku dan memupuk kepercayaan dirinya. Dan jika tingkah lakunya tidak berkenan bagi teman-temannya maka anak mampu menghargai tuntutan pada lingkungan sekolahnya.

2.5 Kajian Relevan

Penyusunan penellitian ini tidak semata-merta hanya berdasarkan observasi maupun wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan tetapi juga menggunakan acuan dan rujukan baik berasal dari jurnal maupun penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain dengan penelitian yang serupa, diantaranya sebagai berikut:

2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama penulis	Judul karya tulis	Hasil karya tulis
1.	Puji Setiani, 2015	Sinergitas Kinerja Guru Agama dan Guru BK Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMA Islam Raudhotut Tholibin Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak.	Penulis menyimpulkan bahwa kinerja guru agama dan guru dilihat berdasarkan tugas dan fungsi guru tersebut sesuai dengan tanggung jawab yang diamanahkannya. Guru agama yang mempunyai tugas pokok untuk mengajar tetapi juga mempunyai tugas untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada siswanya. Begitu

			<p>halnya dengan tugas pokok guru bimbingan dan konseling yang memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa yang sedang mengalami masalah. Pemberian bantuan bimbingan yang diberikan oleh guru agama adalah bimbingan dari segi keagamaan siswa, sedangkan guru bimbingan konseling Pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan adalah dari segi psikologis siswa. Kenakalan yang dilakukan oleh siswa masih tergolong kedalam kenakalan ringan yaitu melanggar tata tertib sekolah diantaranya: membolos, mengganggu proses kegiatan belajar mengajar, kurangnya kedisiplinan. Untuk mengatasi kenakalan siswa tersebut seharusnya diperlukan hubungan kerjasama yang bersinergi antara guru agama dengan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa. Namun, sinergitas kinerja antara guru agama dan guru BK berjalan kurang efektif. Kurangnya koordinasi satu sama lain, membuat kinerja kedua belah pihak kurang maksimal.</p>
2.	<p>Hana Ainul Mardiyah, 2019</p>	<p>Kerjasama Guru Bimbingan Konseling Dengan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Pembinaan Akhlak Siswa Di SMA Pancasila Kota Bengkulu</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian penulis, disimpulkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya pembinaan akhlak siswa <ol style="list-style-type: none"> a. Upaya pembinaan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling adalah dengan cara pendekatan individual dan pembiasaan b. Upaya pembinaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam adalah dengan cara suri tauladan, nasehat, motivasi dan keteladanan. 2. Bentuk kerjasama guru BK dengan

			<p>guru PAI dilakukan secara langsung atas perintah atasan atau kepala sekolah. Hal ini tepat dilakukan karena program kerjasama tersebut disusun berdasarkan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Perencanaan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agama Islam dilakukan bersama-sama secara sistematis ataupun secara komunikasi. b. Pelaksanaan kerjasama dilakukan secara bersama-sama untuk menyelesaikan permasalahan anak seperti yang merokok, bolos, tidak mengikuti sholat berjamaah di mushola. Guru BK dan guru PAI sama-sama memberikan nasehat dan sanksi sesuai permasalahan anak yang dilakukan.
3.	Sri wahyuningsih	Kolaborasi guru bimbingan konseling dengan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan spiritual siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta	<p>Kesimpulan dari penelitian ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Bentuk-bentuk kolaborasi antara guru BK dan guru PAI adalah: bentuk usaha formal dan bentuk usaha informal dan cara peningkatan spritualnya. Membentuk program, memberikan contoh dalam hal ibadah dan menanggulangi pelanggaran tata tertib ibadah siswa.